SKRIPSI

STRATEGI KEAMANAN AUSTRALIA DALAM MERESPON PENGARUH TIONGKOK DI KEPULAUAN SOLOMON TAHUN 2022-2024

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Kajian Politik Global

Oleh:

Melisa

NIM. E1111221028

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

STRATEGI KEAMANAN AUSTRALIA DALAM MERESPON PENGARUH TIONGKOK DI KEPULAUAN SOLOMON TAHUN 2022-2024

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

MELISA

NIM. E1111221028

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

Skripsi_Melisa_E1111221028 salinan

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	5%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Abdullah Gul University	Student Paper
2	repository.unair.ac.id	Internet Source
3	ejournal.fisip.unjani.ac.id	Internet Source
4	www.scribd.com	Internet Source
5	ejournal.uki.ac.id	Internet Source
6	Submitted to UPN Veteran Yogyakarta	Student Paper
7	123dok.com	Internet Source
8	digilib.isi.ac.id	Internet Source
9	Asep Iwa Soemantri, Lukman Yudho Prakoso, Muhamad Risahdi. "Development of an Unmanned Surface Vehicle (USV) Threat Detection and Prevention System in Indonesia Maritime Areas Using AI and Sensor Fusion Technology", Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology, 2025	Publication
10	repository.unsulbar.ac.id	Internet Source
11	Submitted to Universitas Tanjungpura	Student Paper
12	id.123dok.com	Internet Source
13	ejurnal.kampusakademik.co.id	Internet Source
14	id.scribd.com	

STRATEGI KEAMANAN AUSTRALIA DALAM MERESPON PENGARUH TIONGKOK DI KEPULAUAN SOLOMON TAHUN 2022-2024

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Melisa
NIM. E1111221028

Disetujui olch:

Dosen Pembimbing Utama

Ully Nuzulian, S.IP., M. Si,
NIP: 198007302003122002

Tanggal: 23 April 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Ratu Zahirah Lutfie, S.IP., M.Si.
NIDN: 0013028008

Tanggal: 3-06-2026

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI KEAMANAN AUSTRALIA DALAM MERESPON PENGARUH TIONGKOK DI KEPULAUAN SOLOMON TAHUN 2022 - 2024

Oleh:
Melisa
NIM. E1111221028

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Hari/Tanggal : Senin, 6 Juli 2026
Waktu : 10.00
Tempat : Ruang Sidang R1

Tim Penguji

Ketua

Ully Nuzulian, S.IP., M.Si.
NIP. 198007302003122002

Sekretaris

Ratu Zahirah Lutfie, S.IP., M.Si.
NIDN. 0013028008

Penguji Utama

Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si.
NIP. 197611302003122001

Penguji Pendamping

Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si.
NIP. 196911222002121002

Disahkan oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP. 197205212006041001

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul *'Strategi Keamanan Australia Dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024'* dipilih karena meningkatnya dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, khususnya pasca penandatanganan kerja sama keamanan antara Tiongkok dan Kepulauan Solomon yang dinilai berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan regional serta mengancam kepentingan strategis Australia sebagai aktor utama di Pasifik Selatan. Fokus penelitian ini dibatasi pada bentuk strategi keamanan Australia dalam merespons pengaruh tersebut dalam rentang waktu 2022-2024.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Strategi yang dikemukakan oleh Lykke (1989), yang memandang strategi sebagai hubungan terpadu antara empat elemen utama, yaitu *ends* (tujuan yang ingin dicapai), *ways* (cara yang digunakan untuk mencapai tujuan), *means* (sumber daya yang dimanfaatkan), serta *risk* (tingkat risiko yang mungkin muncul dari ketidakseimbangan antara tujuan, cara, dan sarana).

Tujuan (*ends*) menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam suatu strategi, yang dirumuskan sebagai kondisi akhir yang diharapkan berdasarkan kepentingan nasional dan dipengaruhi oleh lingkungan strategis. Tujuan harus cukup jelas dan tegas agar memberikan arah, namun tetap fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika situasi. Dengan demikian, tujuan berfungsi sebagai pedoman utama yang membatasi sekaligus mengarahkan pelaksanaan strategi secara efektif.

Cara (*ways*) merupakan penjelasan mengenai bagaimana tujuan dapat dicapai melalui penggunaan instrumen kekuatan negara. Cara diwujudkan dalam bentuk tindakan atau pendekatan strategis yang menghubungkan sumber daya dengan tujuan. Perumusannya harus jelas agar memberi panduan, tetapi tidak terlalu rinci agar tetap

memberikan ruang bagi fleksibilitas dan kreativitas pada tingkat pelaksanaan. Dengan demikian, *ways* berfungsi sebagai jembatan antara tujuan dan pelaksanaan strategi.

Sumber daya (*means*) adalah segala bentuk kemampuan yang digunakan untuk mendukung strategi, baik yang berwujud (*tangible*) seperti militer, anggaran, dan tenaga manusia, maupun yang tidak berwujud (*itangible*) seperti dukungan politik dan kehendak nasional. Tantangan utama dalam *means* adalah keterbatasan dan ketidakpastian, terutama pada sumber daya tidak berwujud yang sulit diukur. Oleh karena itu, perumus strategi harus memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan benar-benar tersedia dan sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan.

Risiko (*risk*) merupakan penilaian terhadap kemungkinan keberhasilan, kegagalan, serta konsekuensi dari suatu strategi dengan melihat keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya. Risiko muncul karena keterbatasan sumber daya, kompleksitas lingkungan strategis, serta respons dari aktor lain. Oleh karena itu, analisis risiko bertujuan untuk menimbang potensi keuntungan dan kerugian, serta membantu pengambil keputusan dalam menentukan apakah suatu strategi dapat diterima, perlu disesuaikan, atau bahkan ditolak.

Tujuan Australia dalam merespons pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon adalah menciptakan kondisi kawasan yang menguntungkan, mencegah ancaman terhadap kepentingan nasional, serta memastikan kesiapan militer yang dapat diandalkan. Selain itu, Australia juga ingin menjaga stabilitas di kawasan Pasifik Barat Daya, melindungi kedaulatan negara mitra seperti Kepulauan Solomon, dan mempertahankan keseimbangan kekuatan melalui strategi penangkalan, terutama dengan pendekatan *denial*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Australia mengandalkan kerja sama dan aliansi dengan negara lain, khususnya Amerika Serikat, Jepang, dan mitra strategis

lainnya melalui forum seperti AUKUS dan Five Eyes. Langkah yang dilakukan antara lain latihan militer bersama, peningkatan kerja sama operasional, penempatan kekuatan militer, serta bantuan langsung kepada Kepulauan Solomon dalam bentuk keamanan, pelatihan, dan peningkatan kemampuan aparat.

Strategi ini didukung oleh berbagai sumber daya penting, seperti peningkatan anggaran pertahanan dalam jangka panjang, penguatan industri pertahanan dalam negeri, serta pengembangan teknologi militer termasuk bidang siber dan kapal selam nuklir. Selain itu, kualitas sumber daya manusia, kekuatan lembaga, dan kerja sama dengan sektor industri juga berperan besar dalam mendukung pelaksanaan strategi tersebut.

Namun, dalam pelaksanaannya Australia menghadapi beberapa risiko, seperti dampak perubahan iklim yang dapat memicu ketidakstabilan kawasan, ancaman siber yang semakin rumit, serta keterbatasan dalam menangani berbagai krisis sekaligus. Selain itu, tekanan geopolitik dan respons dari Tiongkok juga menjadi tantangan yang memengaruhi jalannya strategi ini.

Secara keseluruhan, strategi Australia dalam merespons pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon pada periode 2022–2024 dinilai belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat dari masih kuatnya pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut, sehingga tujuan yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Tantangan seperti ancaman siber dan perubahan iklim juga memperberat upaya Australia, karena dapat mengganggu sistem pertahanan dan mengalihkan fokus sumber daya ke penanganan bencana. Akibatnya, kemampuan Australia dalam membatasi pengaruh Tiongkok menjadi kurang optimal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi keamanan Australia dalam merespons pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon tahun 2022-2024. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya persaingan geopolitik di kawasan Pasifik Selatan yang mendorong Australia untuk mempertahankan posisi strategisnya sebagai mitra keamanan utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori strategi dari Lykke, A. F. (1989) yang mencakup 4 indikator utama, yaitu *ends* (tujuan), *ways* (cara), *means* (sumber daya), dan *risk* (risko). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek *ends*, Australia berupaya menciptakan lingkungan strategis yang menguntungkan, mencegah ancaman terhadap kepentingan nasional, serta menjaga stabilitas kawasan Pasifik Barat Daya melalui pendekatan penangkalan. Dari aspek *ways*, strategi dijalankan melalui penguatan aliansi dan kerja sama pertahanan dengan negara mitra seperti Amerika Serikat dan Jepang, termasuk melalui AUKUS dan *Five Eyes*, serta dukungan langsung kepada Kepulauan Solomon. Dari aspek *means*, Australia mengandalkan peningkatan anggaran pertahanan, pengembangan teknologi militer, penguatan industri pertahanan, serta dukungan sumber daya manusia dan institusi. Sementara itu, dari aspek *risk*, strategi ini menghadapi tantangan seperti ancaman siber, dampak perubahan iklim, keterbatasan kapasitas, serta tekanan geopolitik dari Tiongkok. Sehingga, strategi Australia belum sepenuhnya berhasil, karena masih adanya berbagai risiko dan kendala yang membuat upaya pembatasan pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon belum optimal.

Kata Kunci: **Australia, Tiongkok, Kepulauan Solomon,** ***National Defence Strategy***

ABSTRACT

This study aims to explain Australia's security strategy in responding to China's influence in the Solomon Islands during 2022–2024. The background of the study is based on the intensifying geopolitical competition in the South Pacific, which has encouraged Australia to maintain its strategic position as a major security partner in the region. This study employs a qualitative method with a descriptive qualitative approach, using literature review as the data collection technique. The theory employed is Lykke's (1989) strategy theory, which comprises four main indicators: ends (objectives), ways (approaches), means (resources), and risk. The results show that, in terms of ends, Australia seeks to create a favorable strategic environment, prevent threats to its national interests, and maintain stability in the Southwest Pacific through a deterrence-based approach. In terms of ways, the strategy is pursued through strengthened alliances and defense cooperation with partner countries such as the United States and Japan, including through AUKUS and the Five Eyes, as well as through direct support for the Solomon Islands. In terms of means, Australia relies on increased defense spending, the development of military technologies, the strengthening of its defense industry, as well as human resources and institutional support. Meanwhile, in terms of risk, the strategy faces challenges including cyber threats, the impacts of climate change, limited capacity, and geopolitical pressure from China. Therefore, Australia's strategy has not been entirely successful, as various risks and constraints remain, limiting efforts to contain China's influence in the Solomon Islands. **Keywords: Australia, China, Solomon Islands, National Defense Strategy.**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbil'alamin, puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul "Strategi Keamanan Australia Dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024".

Penulisan ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas akhir pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si., FCBArb. selaku Rektorat Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
4. Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
5. Ully Nuzulian, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan masukan dan semangat saya selama penyusunan dalam penelitian ini.
6. Ratu Zahira Lutffie, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada saya selama pengerjaan penelitian ini.

7. Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik saya yang selalu memberikan masukan dan mempermudah saya dalam segala urusan akademik.
8. Staff Akademik dan jajarannya yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
9. Teman-teman terdekat, serta teman-teman di kelas Hubungan Internasional Reguler A tahun 2022, terimakasih atas kebersamaan dan juga suka duka bersama selama menjalani proses perkuliahan ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa proposal yang sudah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi menjadi acuan bagi penulis untuk bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Pontianak, Juli 2026

Melisa

DAFTAR ISI

halaman

SKRIPSI **1**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR BAGAN ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 10
1.3 Fokus Penelitian 10
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.6.1 Manfaat Teoritis 12
1.6.2 Manfaat Praktis 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1 Teori Strategi 14
2.2 Hasil Penelitian Relevan 21
2.3 Alur Pikir Penelitian 27
2.4 Pertanyaan Penelitian 28
BAB III METODE PENELITIAN **30**
3.1 Jenis Penelitian 30
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 31
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 32

3.3.1 Lokasi Penelitian 32
3.3.2 Waktu Penelitian 32
3.4 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi 34
3.4.1 Unit Analisis 35
3.4.2 Unit Eksplanasi 35
3.4.3 Tingkat Analisis 36
3.5 Teknik Pengumpulan Data 37
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 38
3.7 Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data 39
3.7.1 Teknik Analisis Data 39
3.7.2 Teknik Keabsahan Data 42
BAB IV GAMBARAN UMUM 43
4.1 Australia 43
4.1.1 Kebijakan Luar Negeri Australia di Kawasan Pasifik Selatan 45
4.2 Tiongkok 46
4.2.1 Kebijakan Luar Negeri Tiongkok di Kawasan Pasifik Selatan52 48
4.3 Kepulauan Solomon 49
4.3.1 Hubungan Keamanan Kepulauan Solomon dan Australia di Kawasan Pasifik Selatan 51
4.3.2 Hubungan Keamanan Kepulauan Solomon dan Tiongkok di Kawasan Pasifik Selatan 53
4.4 Situasi di Kawasan Pasifik Selatan 55
4.4.1 Kekhawatiran Australia terhadap Kehadiran Tiongkok di Kawasan Pasifik Selatan 56
4.4.2 Strategi Keamanan Australia di Kepulauan Solomon 60
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63
5.1 Tujuan (*Ends*) Australia dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024 63
5.2 Cara (*Ways*) yang Digunakan Australia Untuk Mencapai Tujuan (*Ends*) dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024 78
5.3 Sumber Daya (*Means*) yang Digunakan Australia Untuk Mendukung Cara (*Ways*) dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024 84
5.4 Risiko (Risk) Strategi Keamanan Australia dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024 89

BAB VI PENUTUP **94**
6.1 Kesimpulan 94
6.2 Saran 95
6.3 Keterbatasan Penelitian 96
DAFTAR PUSTAKA **97**
LAMPIRAN **108**

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu..……..26
3.1 Waktu Penelitian……...……..35
3.2 Unit Analisa dan Unit Eksplanasi……...39
5.1 Bantuan Keamanan Australia di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024..96

DAFTAR BAGAN

Bagan *halaman*

2.1 Alur Pikir Penelitian……..……..30

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

1.1 Peta Tiongkok, Australia dan Kepulauan Solomon……..……2
2.1 Model Strategi Lykke, A. F. 1989……...……16
4.1 Lokasi Negara Australia.……47
4.2 Lokasi Negara Tiongkok……51
4.3 Lokasi Negara Kepulauan Solomon……54
5.1 Penyerahan RSIPV Gizo oleh Australia kepada Kepulauan Solomon dalam Kerangka Kerja Sama Keamanan Maritim……..72
5.2 Kemitraan AUKUS sebagai Respons terhadap Peningkatan Pengaruh Tiongkok ……89

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kawasan Pasifik Selatan merupakan wilayah yang didominasi negara-negara kepulauan dengan wilayah teritorial relatif kecil. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap campur tangan kekuatan asing. Letaknya yang strategis baik untuk jalur perdagangan maupun penempatan pangkalan militer sejak Perang Dunia II menjadikan kawasan ini terus diperebutkan oleh kekuatan besar seperti Tiongkok dan Australia, termasuk Kepulauan Solomon yang menjadi salah satu contoh negara kepulauan yang berada dalam dinamika persaingan tersebut (Trisakti & Zahidi, 2022: 17).

Kedudukan Australia di bagian selatan kawasan Pasifik memiliki dinamika yang menarik karena negara ini mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari aspek wilayah maupun karakter sosial penduduknya. Secara geografis, Australia berada di titik strategis yang menghubungkan tiga kawasan utama, yaitu Asia Tenggara, Samudra Hindia, serta Samudra Pasifik termasuk wilayah Pasifik Selatan. Posisi tersebut memberi Australia peluang untuk berperan lebih luas dalam berbagai urusan regional. Selain itu, Australia juga tergolong sebagai negara maju dan makmur dibandingkan negara-negara lain di sekitar kawasan tersebut (Nangoi, 2023: 319).

Australia, sebagai aktor lama di kawasan ini memiliki pengaruh dan kapasitas yang signifikan dalam dinamika regional. Australia telah lama berperan sebagai mitra dagang utama sekaligus penyumbang bantuan terbesar bagi negara-negara di

Pasifik Selatan. Sebagai negara dengan tingkat kemakmuran tertinggi di Oseania dan memiliki kedekatan geografis dengan negara-negara Pasifik, Australia mampu membangun hubungan bilateral yang kuat dan berkelanjutan dengan berbagai negara di kawasan tersebut (Hariri, 2020: 34).

Keamanan nasional Australia sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas di negara-negara tetangga dekatnya. Sebagai negara maritim dengan garis pantai yang luas dan akses langsung ke Samudra Pasifik, Australia memandang wilayah sekitarnya sebagai bagian penting dari perimeter keamanan eksternal. Stabilitas keamanan di negara-negara Pasifik menjadi bagian integral dari upaya Australia untuk menjaga lingkungan strategis yang aman, dapat diprediksi, dan bebas dari campur tangan aktor eksternal yang berpotensi merugikan kepentingannya. Australia menegaskan bahwa kawasan Pasifik merupakan "*primary area of strategic interest*" dan bagian dari keamanan nasional jangka panjangnya (*Department of Foreign Affairs and Trade*, 2022). Berikut ini merupakan peta dari Tiongkok, Australia dan Kepulauan Solomon sebagai berikut.

Gambar 1.1 Peta Tiongkok, Australia dan Kepulauan Solomon



Sumber: CNA, 2022.

Kepulauan Solomon memiliki arti strategis yang jauh melampaui ukuran geografisnya. Lokasinya yang hanya berjarak sekitar 2.000-kilometer dari garis pantai Australia menjadikannya bagian penting dari *northern approaches*, yaitu jalur akses pertahanan utara Australia di Pasifik Selatan. Selain itu, Kepulauan Solomon merupakan titik kritis yang dapat menentukan kendali atas jalur maritim di Pasifik. Secara modern, Kepulauan Solomon juga berada pada rute komunikasi laut yang menghubungkan Australia dengan sekutunya. Oleh karena itu, setiap perubahan orientasi politik atau keamanan Kepulauan Solomon memiliki implikasi langsung terhadap keamanan Australia, baik dari sisi militer, intelijen, maupun stabilitas regional (Birtles, 2022).

Pembangunan pangkalan militer oleh Tiongkok di Kepulauan Solomon, yang berjarak sekitar 2.000 kilometer dari wilayah Australia, dipandang berpotensi mendorong Australia untuk meningkatkan secara signifikan pengerahan kekuatan militernya ke kawasan tersebut. Tiongkok memperluas kehadiran angkatan lautnya di Kepulauan Solomon, kehadiran tersebut diwujudkan melalui pengiriman personel polisi bersenjata, aparat militer, serta penegak hukum lainnya untuk menjalankan berbagai tugas keamanan (*Indo Pacific Defense Forum*, 2022).

Di sisi lain, Australia juga mengerahkan personel polisi dan militer ke Kepulauan Solomon guna mengawasi perkembangan militer Tiongkok. Pada saat yang sama, Australia menyatakan ketidakpuasan atas keputusan Kepulauan Solomon menerima bantuan keamanan dari negara Tiongkok, karena perkembangan tersebut dinilai berpotensi menjadi awal meningkatnya keterlibatan keamanan Tiongkok pada masa mendatang (Syarifudin, 2022).

Australia merasa khawatir terhadap Tiongkok yang membangun pangkalan angkatan laut di Kepulauan Solomon, karena hal tersebut dapat memperluas jangkauan proyeksi kekuatan militer laut Tiongkok melebihi kapasitasnya saat ini.

Kekhawatiran ini semakin meningkat setelah pemerintah Tiongkok mengirim tim keamanan ke Kepulauan Solomon guna melindungi kedutaan mereka pasca kerusuhan yang terjadi pada November 2021. Misi pengamanan tersebut dilaporkan melibatkan sekitar 10 personel kepolisian Tiongkok yang dilengkapi persenjataan seperti senapan mesin, senapan sniper, serta perangkat penyadapan elektronik, yang kemudian memunculkan kekhawatiran lebih lanjut mengenai potensi peningkatan pengaruh keamanan Tiongkok di Kepulauan Solomon (DW, 2022).

Australia menunjukkan kekhawatiran yang besar terhadap kehadiran militer Tiongkok di Kepulauan Solomon yang berjarak sekitar 2.000 kilometer dari wilayah Australia. Kekhawatiran ini muncul setelah ditandatanganinya pakta keamanan antara Tiongkok dan Kepulauan Solomon (Stevens, 2022). Australia menilai bahwa kesepakatan tersebut dapat menimbulkan risiko terhadap pengaruhnya di kawasan karena memberikan peluang yang lebih luas bagi Tiongkok untuk memperkuat kehadirannya di wilayah yang selama ini memiliki nilai strategis bagi keamanan Australia (Needham & Pollard, 2022).

Perkembangan tersebut dianggap sebagai tantangan terhadap posisi Australia sebagai mitra keamanan utama bagi Kepulauan Solomon. Oleh karena itu Australia khawatir kerja sama keamanan antara Tiongkok dan Kepulauan Solomon dapat mengurangi peran serta pengaruh Australia dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan Pasifik (CNBC, 2022).

Kekhawatiran Australia terhadap meningkatnya pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon terlihat dari bocornya rancangan pakta keamanan antara Tiongkok dan Kepulauan Solomon. Kesepakatan tersebut dinilai dapat membuka peluang bagi kehadiran aparat keamanan, kapal angkatan laut, serta dukungan logistik Tiongkok di wilayah Kepulauan Solomon. Pemerintah Australia memandang kondisi ini sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan karena

memungkinkan pengerahan personel militer Tiongkok di Kepulauan Solomon (Lyons & Wickham, 2022).

Kekhawatiran tersebut semakin kuat karena Kepulauan Solomon selama ini memiliki hubungan keamanan yang erat dengan Australia. Hubungan tersebut tercermin melalui perjanjian keamanan bilateral serta keterlibatan Australia dalam misi penjaga perdamaian yang berlangsung lebih dari satu dekade. Oleh sebab itu Australia berupaya meningkatkan kerja sama dan keterlibatan keamanannya di Kepulauan Solomon sebagai langkah untuk menjaga pengaruhnya sekaligus menyeimbangkan semakin kuatnya kehadiran Tiongkok di kawasan Pasifik (AlJazeera, 2022).

Australia mempertegas keterlibatannya di Kepulauan Solomon dengan menyediakan pendanaan sebesar 190 juta dolar Australia untuk memperkuat kapasitas kepolisian negara tersebut, sekaligus membantu Kepulauan Solomon mengurangi ketergantungannya pada mitra eksternal di tengah meningkatnya pengaruh Tiongkok. Bantuan ini mencakup pendanaan, pelatihan keamanan, dan pembangunan infrastruktur kepolisian, menjadikan Australia sebagai mitra keamanan utama bagi Kepulauan Solomon (Voa Indonesia, 2024).

Ditengah upaya Australia memperkuat peran dan strategi keamanannya, muncul tantangan baru berupa meningkatnya pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon. Meningkatnya pengaruh Tiongkok menimbulkan berbagai kekhawatiran Australia. Sebagai kekuatan lama di wilayah tersebut Australia yang memiliki peranan penting di Pasifik untuk kembali memperkuat keterlibatannya guna membendung pengaruh Tiongkok yang terus berkembang. Kehadiran Tiongkok pun memunculkan beragam reaksi dari negara-negara di kawasan, mulai dari tanggapan positif berupa kekaguman hingga reaksi negatif seperti kecemburuan, kewaspadaan, kecurigaan, maupun penolakan (Bustelo, 2005).

Hubungan Tiongkok dengan negara-negara Pasifik Selatan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pada awalnya, kehadiran Tiongkok bahkan mendapat dukungan dari Australia dan sekutunya, yang saat itu menjadi donor utama kawasan, karena dianggap mampu membantu menyeimbangkan pengaruh Uni Soviet. Setelah berakhirnya Perang Dingin, Tiongkok mulai memperluas keterlibatannya secara lebih intensif. Perkembangan ini terlihat dari meningkatnya bantuan ekonomi yang diberikan Tiongkok kepada negara-negara Pasifik Selatan yang menjalin hubungan diplomatik dengannya (Trisakti & Zahidi, 2022: 17).

Tiongkok berupaya memperkuat kapasitas pemerintah dan militer negaranegara Pasifik Selatan melalui pembangunan infrastruktur dan pengelolaan sumber daya alam. Langkah ini mendapat respons positif dari banyak negara di kawasan, termasuk Kepulauan Solomon. Selain itu, Tiongkok juga sering menjadi tujuan kunjungan pertama para pemimpin negara-negara Pasifik Selatan sebagai bentuk kedekatan hubungan mereka (Trisakti & Zahidi, 2022: 17).

Permasalahan mulai terlihat pada tahun 2019 ketika Kepulauan Solomon menghentikan hubungan diplomatiknya dengan Taiwan setelah lebih dari tiga puluh tahun, dan memilih menjalin hubungan resmi dengan Tiongkok. Perubahan sikap tersebut membuka jalan bagi berbagai bentuk kerja sama baru antara Tiongkok dan Kepulauan Solomon, yang pada akhirnya memperkuat serta memperluas kehadiran dan pengaruh Tiongkok di wilayah Pasifik Selatan (Santoso et al 2021: 297).

Ekspansi kekuatan Tiongkok semakin terlihat melalui pembentukan perjanjian keamanan Kepulauan Solomon dan Tiongkok, yang dinilai berpotensi memberikan peluang bagi Tiongkok untuk mendirikan fasilitas militer di wilayah tersebut. Hal ini menimbulkan kegelisahan Australia dan para sekutunya di kawasan, yang khawatir bahwa Tiongkok suatu saat dapat menempatkan personel

militernya di Kepulauan Solomon dan membangun pangkalan militer permanen di wilayah itu yang jaraknya kurang dari dua ribu kilometer dari Australia (Liu, 2022).

Dari perspektif Australia, meningkatnya keterlibatan Tiongkok di Pasifik Selatan dipandang sebagai ancaman langsung terhadap posisi strategisnya, terutama karena perjanjian keamanan itu berpotensi melemahkan peran Australia sebagai mitra keamanan utama Kepulauan Solomon. Kehadiran pakta Kepulauan Solomon dan Tiongkok ini pada akhirnya membuka babak baru persaingan geopolitik di kawasan Pasifik Selatan (Kabutaulaka, 2022).

Memasuki tahun 2022, muncul perkembangan signifikan ketika Kepulauan Solomon menandatangani perjanjian keamanan dengan Tiongkok yang secara politik telah disetujui pada tahun yang sama. Dalam dokumen rancangan perjanjian yang sempat bocor, tercantum ketentuan yang memberi peluang bagi Tiongkok untuk mengerahkan personel militer atau kepolisian ke Kepulauan Solomon, memungkinkan kunjungan kapal logistik, serta memberi akses bagi kapal-kapal Tiongkok untuk berlabuh di wilayah tersebut (Liu, 2022).

Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon semakin terlihat sejak penandatanganan kerja sama keamanan pada tahun 2022, yang dipandang negatif oleh Australia sebagai upaya perluasan pengaruh Tiongkok. Australia menilai kedekatan hubungan ini menjadikan Kepulauan Solomon arena persaingan pengaruh antara Tiongkok dan Australia. Respons tegas Australia mencerminkan kekhawatiran terhadap perubahan keseimbangan kekuatan dan stabilitas keamanan. Di sisi lain, Tiongkok menarik perhatian Kepulauan Solomon melalui pendekatan pembangunan dan prinsip saling menghormati, yang menawarkan alternatif baru bagi pembangunan nasional (Chang, 2024).

Keputusan Kepulauan Solomon menandatangani *Security Pact* pada tahun 2022 mencerminkan meningkatnya pengaruh Tiongkok sekaligus menantang peran

Australia sebagai mitra keamanan utama. Situasi ini menjadi perhatian serius bagi Australia karena berkaitan dengan stabilitas keamanan di sekitarnya, efektivitas kebijakan luar negeri yang telah lama dijalankan, serta keberlanjutan akses dan pengaruh strategis Australia (Puspaningrum, 2022).

Meningkatnya pengaruh Tiongkok setelah penandatanganan *Security Pact* dengan Kepulauan Solomon, mendorong Australia untuk memperkuat kebijakan keamanan regionalnya secara komprehensif. Strategi keamanan yang diadopsi Australia bersifat multidimensional, melibatkan aspek keamanan, militer, diplomasi, dan ekonomi pembangunan, yang keseluruhannya ditujukan untuk mempertahankan stabilitas kawasan sekaligus menegaskan posisi Australia sebagai mitra keamanan utama di Kepulauan Solomon (Sugiharto, 2024: 45).

Tiongkok juga mulai memperluas kerja sama di sektor keamanan dengan Kepulauan Solomon. Hubungan ini memasuki fase penting ketika pada tahun 2022 kedua pihak menyepakati sebuah perjanjian keamanan, yang menjadi langkah awal bagi Tiongkok untuk memperoleh posisi strategis di wilayah Kepulauan Solomon. Selain penandatanganan perjanjian tersebut, pada tahun yang sama keduanya turut mengusulkan suatu visi pembangunan bersama yang bertujuan menyelaraskan dan memperkuat hubungan keamanan antara Tiongkok dan negara-negara di Kepulauan Solomon melalui pendekatan multilateral (Powles, 2022).

Keterlibatan keamanan Tiongkok di Kepulauan Solomon semakin menjadi sorotan setelah bocornya rancangan perjanjian yang menunjukkan kemungkinan peningkatan kehadiran militer Beijing di negara tersebut. Dokumen itu mengungkapkan bahwa Tiongkok dapat mengirim polisi, personel militer, hingga kapal angkatan bersenjata ke Kepulauan Solomon dengan alasan membantu menjaga ketertiban sosial (Kharitas, 2024).

Selain itu, pada 2023 Kepulauan Solomon telah menandatangani kerja sama kepolisian dengan Tiongkok, memperkuat hubungan keamanan kedua pihak. Perkembangan ini memicu kekhawatiran negara-negara tetangga seperti Australia dan Selandia Baru, yang menilai langkah tersebut berpotensi mendorong militerisasi kawasan dan menimbulkan ancaman terhadap stabilitas regional. Tiongkok sendiri menyatakan bahwa kerja sama tersebut dilakukan atas dasar kesetaraan dan saling menguntungkan, namun kekhawatiran negara-negara Pasifik tetap meningkat seiring dengan potensi ekspansi pengaruh keamanan Beijing di wilayah tersebut (Welle, 2022).

Dokumen keamanan Sino-Solomon menunjukkan bahwa Tiongkok berupaya memperluas pengaruh keamanannya di Kepulauan Solomon melalui perjanjian yang memungkinkan pengerahan pasukan, kepolisian ekstrateritorial, dan akses bagi kapal Angkatan Laut Tiongkok untuk berlabuh serta melindungi proyekproyeknya di wilayah tersebut. Draf perjanjian ini menandai langkah signifikan menuju peningkatan kontrol Tiongkok, bahkan dipandang oleh pengamat sebagai bentuk ekspansionisme dan upaya menjadikan Kepulauan Solomon sebagai protektorat *de facto*. Tiongkok juga dituduh menggunakan pengaruh ekonomi dan praktik suap politik untuk memperkuat posisinya (Corrs, 2022).

Pada tahun 2024, keterlibatan keamanan Tiongkok di Kepulauan Solomon tetap berlanjut meskipun dinamika politik domestik dan tekanan eksternal meningkat. Dukungan pelatihan, serta bantuan teknis dan logistik tetap berjalan di sepanjang 2024 meninjau ulang arah kebijakan keamanan negara tersebut, namun belum ada keputusan resmi untuk menghentikan kerja sama keamanan dengan Tiongkok. Dengan demikian, sepanjang 2024 Tiongkok tetap menjadi aktor penting dalam struktur keamanan Kepulauan Solomon, baik melalui mekanisme pelatihan kepolisian maupun bantuan keamanan lainnya (Needham & Craymer, 2024).

Berangkat dari penjelasan di atas, meningkatnya pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon telah memunculkan tantangan serius bagi posisi Australia di Pasifik Selatan. Situasi ini memengaruhi keamanan nasional Australia mengingat kedekatan geografis dan kepentingannya di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji bagaimana strategi keamanan Australia dalam merespons peningkatan keterlibatan Tiongkok di Kepulauan Solomon terutama pada periode 2022–2024.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kekhawatiran Australia terhadap posisinya akibat meningkatnya dominasi Tiongkok di Kepulauan Solomon.
2. Perjanjian keamanan Kepulauan Solomon dan Tiongkok berpotensi melemahkan pengaruh Australia sebagai mitra keamanan utama.
3. Ancaman terhadap keseimbangan kekuatan akibat ekspansi keamanan Tiongkok yang memicu kekhawatiran Australia di Kepulauan Solomon.

1.3 Fokus Penelitian

Rentang waktu penelitian ini dibatasi pada tahun 2022, 2023 dan 2024, karena periode tersebut merupakan fase penting dalam hubungan Australia dan Kepulauan Solomon. Pada tahun 2022 ketika penandatanganan perjanjian keamanan Kepulauan Solomon dan Tiongkok memicu perubahan besar dalam keseimbangan geopolitik Pasifik Selatan dan menimbulkan kekhawatiran bagi Australia. Selain itu, Tahun ini menjadi titik balik yang menandai awal eskalasi persaingan geopolitik antara Tiongkok dan Australia, khususnya terkait potensi kehadiran militer Tiongkok.

Fokus penelitian tahun 2023 menitikberatkan pada pendalaman hubungan keamanan Kepulauan Solomon dan Tiongkok melalui penandatanganan kerja sama kepolisian yang memperkuat kehadiran Beijing di sektor keamanan domestik Kepulauan Solomon. Tahun ini mencerminkan fase dimana pengaruh Tiongkok yang memicu kekhawatiran negara-negara Pasifik Selatan, khususnya Australia terhadap potensi militerisasi kawasan.

Penelitian ini berakhir pada tahun 2024 berfokus pada keberlanjutan keterlibatan keamanan Tiongkok di Kepulauan Solomon melalui pelatihan kepolisian dan keamanan. Tahun ini menunjukkan bahwa pengaruh Tiongkok tetap kuat meskipun terjadi tekanan eksternal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Strategi Keamanan Australia Dalam Merespon Pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon Tahun 2022-2024?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Menjelaskan faktor yang menyebabkan berkurangnya pengaruh Australia akibat meningkatnya dominasi Tiongkok di Kepulauan Solomon.
2. Mengetahui dampak perjanjian keamanan antara Kepulauan Solomon dan Tiongkok terhadap melemahnya pengaruh Australia sebagai mitra keamanan utama.
3. Memahami dan mendeskripsikan ekspansi keamanan Tiongkok terhadap keseimbangan kekuatan dan kekhawatiran Australia di Kepulauan Solomon.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik dalam studi Hubungan Internasional, khususnya terkait analisis strategi keamanan negara di Kepulauan Solomon. Penelitian ini memberikan tambahan perspektif empiris mengenai bagaimana Australia merespons meningkatnya pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon pada periode 2022-2024. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang membutuhkan kajian mengenai dinamika keamanan serta hubungan Australia-Kepulauan Solomon dalam konteks persaingan pengaruh kekuatan besar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pembaca mengenai bagaimana Australia merespons meningkatnya pengaruh Tiongkok di Kepulauan Solomon. Penelitian ini juga menggambarkan strategi keamanan yang digunakan Australia dalam menjaga stabilitas keamanan di Kepulauan Solomon di tengah menguatnya kepentingan strategis Tiongkok.

Penelitian ini menjelaskan langkah-langkah yang diambil Australia untuk mempertahankan perannya sebagai aktor keamanan utama di Kepulauan Solomon serta menjaga stabilitas kawasan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bagaimana persaingan pengaruh antara Australia dan Tiongkok memengaruhi dinamika keamanan dan politik di Kepulauan Solomon.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum yang tertarik pada isu geopolitik dan keamanan kawasan.

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika politik dan keamanan, khususnya dalam hubungan Australia, Tiongkok, dan Kepulauan Solomon.